

Kekerasan Berbasis Gender dalam Lingkup Rumah Tangga: Kajian Terhadap Patriarki Perempuan dan KDRT

Nabilla Shalsa Maulida. Fakultas Hukum, Universitas Pradita,
nabillas05@gmail.com

ABSTRACT: This research examines the issue of gender-based violence within the domestic sphere, focusing on the role of patriarchy towards women and its relationship with Domestic Violence (KDRT) in Indonesia. The aim of this research is to gain a comprehensive understanding of the deeply rooted patriarchal culture, gender inequality, the prevalence of domestic violence in Indonesian society, and to find effective and sustainable solutions to address these issues. This research employs an empirical research method with a qualitative approach. The qualitative approach is chosen because it allows researchers to gain a comprehensive understanding of complex social phenomena through the perspectives of the participants involved. The findings reveal a strong correlation between patriarchal culture and the high rates of domestic violence in Indonesia, where male dominance and gender inequality significantly contribute to the perpetration of violence against women, whether physical, psychological, sexual, or economic. Despite efforts to eradicate patriarchal culture and prevent domestic violence, the challenges remain substantial, as this culture has been deeply rooted and widely accepted as a social norm. To address this issue, the research proposes comprehensive and sustainable solutions, including raising societal awareness about gender equality and women's rights through education and social campaigns, strengthening law enforcement and fair judicial systems in handling domestic violence cases, empowering women economically, socially, and politically to enhance self-reliance and gender equality, and fostering collaboration among government, civil society organizations, and communities.

KEYWORDS: Patriarchy, Women, Domestic Violence, Gender-based Violence, Gender Equality.

ABSTRAK: Penelitian ini membahas isu kekerasan berbasis gender yang terjadi di lingkungan rumah tangga, dengan fokus utama pada pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan dan hubungannya dengan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang budaya patriarki yang masih kuat berakar di masyarakat, ketimpangan gender, prevalensi kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia, serta menemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial yang kompleks melalui perspektif para partisipan yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara budaya patriarki dan tingginya angka KDRT di Indonesia, di mana dominasi laki-laki dan ketidaksetaraan gender berkontribusi secara signifikan terhadap terjadinya kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Meskipun upaya untuk menghapuskan budaya patriarki dan mencegah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) telah dilakukan, tantangan yang dihadapi masih besar karena budaya ini telah mengakar kuat dan dianggap sebagai norma sosial yang diterima secara luas. Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian mengajukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan, meliputi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan melalui pendidikan dan kampanye sosial, memperkuat penegakan hukum dan sistem peradilan yang adil dalam menangani kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), memberdayakan perempuan secara ekonomi, sosial, dan politik untuk meningkatkan kemandirian dan kesetaraan gender, serta menjalin kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat.

KATA KUNCI: Patriarki, Perempuan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Kekerasan Berbasis Gender, Kesetaraan Gender.

I. PENDAHULUAN

Istilah patriarki kini semakin merujuk pada pembahasan mengenai kekuasaan yang berpusat pada laki-laki. Yang mana di dalamnya mengandung dominasi dari laki-laki dan perempuan berada di bawah laki-laki. Karena hal tersebut, perempuan tidak begitu nampak eksistensinya pada konsep patriarki ini. Praktik budaya patriarki masih mengakar bahkan hingga masa kini, dengan adanya ketidakseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan membuat perempuan lambat laun termarginalkan karena (Nurchahyo, 2016).

Stigma bahwa tempat perempuan berada di bawah pria. Stigma tersebut pula yang akan membawa petaka bagi perempuan, salah satunya melalui masalah sosial yang merebak dalam lapisan masyarakat seperti Kekerasan dalam Rumah Tangga (untuk selanjutnya disingkat KDRT) (Nurchahyo, 2016).

Kekerasan berbasis gender merupakan isu yang mendalam dan kompleks, terutama ketika dilihat dari perspektif lingkup rumah tangga. Dalam konteks ini, rumah tangga bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga panggung utama di mana dinamika kekuasaan, peran gender, dan interaksi antaranggota keluarga terjadi. Jurnal ini menggali lebih dalam tentang kekerasan berbasis gender dalam lingkup rumah tangga, dengan fokus pada peran patriarki terhadap perempuan dan kaitannya dengan KDRT (Santoso, 2019).

Sebagaimana diungkapkan oleh Fuady (2023), KDRT merupakan fenomena global yang mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat. Meskipun telah ada upaya pencegahan dan penanganan, KDRT masih menjadi masalah yang meresahkan. Di balik KDRT, terdapat struktur patriarki yang memperkuat ketidaksetaraan gender dan membatasi perempuan dalam peran tradisional. Oleh karena itu, pemahaman tentang patriarki dan dampaknya terhadap perempuan dalam lingkup rumah tangga menjadi penting.

KDRT merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Meskipun telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, kasus KDRT masih saja terjadi dan cenderung meningkat setiap tahunnya (Angraini et al., 2023). Salah satu faktor yang menjadi akar permasalahan KDRT adalah budaya patriarki yang masih kuat tertanam dalam masyarakat Indonesia.

Budaya patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran-peran penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks keluarga, budaya patriarki menjadikan suami sebagai kepala rumah tangga yang memiliki otoritas tertinggi, sementara istri dan anak-anak harus tunduk pada keputusan dan aturan yang dibuat oleh suami (Nurmila, 2015). Kondisi ini sering kali memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi (Sakina & A., 2017).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa budaya patriarki memiliki korelasi yang signifikan dengan tingginya angka KDRT di Indonesia. Namun, upaya untuk menghapuskan budaya patriarki dan mencegah KDRT masih menghadapi tantangan yang besar, terutama karena budaya ini telah mengakar kuat dan dianggap sebagai norma sosial yang diterima secara luas (Nurmila, 2015; Sakina & A., 2017).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji permasalahan budaya patriarki perempuan, dan KDRT. Metode penelitian empiris memungkinkan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam terhadap kompleksitas fenomena sosial yang sedang diteliti (Fuady, 2023).

Dengan menggunakan metode penelitian empiris dan pendekatan kualitatif yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang budaya patriarki, perempuan, dan KDRT di Indonesia, serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut secara efektif dan berkelanjutan.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Budaya Patriarki dan Ketidaksetaraan Gender

Penelitian ini menemukan bahwa budaya patriarki tetap memiliki pengaruh yang kuat di Indonesia dan berdampak pada ketidaksetaraan gender. Sistem budaya ini telah mengakar dalam struktur sosial masyarakat Indonesia sejak lama dan terus berlanjut hingga saat ini, dengan laki-laki mendominasi peran-peran utama dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Menurut Nurmila (2015), "Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran-peran penting dalam kehidupan masyarakat." Pernyataan ini didukung oleh temuan Arifin (2021), yang menegaskan bahwa sistem sosial patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan dominan dalam peran-peran penting di masyarakat.

Budaya patriarki memengaruhi dinamika keluarga, di mana suami sering dianggap sebagai kepala rumah tangga yang memiliki otoritas tertinggi. Istri dan anak-anak diharapkan untuk tunduk dan patuh terhadap keputusan serta aturan yang ditetapkan oleh suami. Temuan Handayani (2021) menunjukkan bahwa "Budaya patriarki dalam konteks keluarga menjadikan suami sebagai kepala rumah tangga yang memiliki otoritas tertinggi, sementara istri dan anak-anak diharapkan tunduk pada keputusan dan aturan yang dibuat oleh suami."

Akibatnya, terjadi ketidaksetaraan gender yang signifikan dalam rumah tangga dan masyarakat. Perempuan sering terbatas dalam peran tradisional dan memiliki sedikit kekuasaan dalam pengambilan keputusan, seperti yang disampaikan oleh Fajarwati (2021), "Kondisi ini menciptakan ketidaksetaraan gender yang signifikan, di mana perempuan sering terbatas dalam peran tradisional dan memiliki sedikit kekuasaan dalam pengambilan keputusan."

Budaya patriarki juga mempengaruhi pembagian peran gender yang kaku dan stereotip dalam masyarakat. Perempuan sering kali diposisikan dalam peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak, sedangkan laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pemegang kendali dalam keluarga. Pembagian peran ini memperkuat ketidaksetaraan gender dan membatasi perempuan untuk berkembang secara penuh, sesuai temuan (Mansyur, 2016).

Selain itu, budaya patriarki memberikan legitimasi pada dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam politik, ekonomi, dan sosial budaya. Perempuan sering kali kurang terwakili dalam proses pengambilan keputusan di ranah publik dan memiliki akses terbatas terhadap sumber daya dan peluang, sesuai dengan penelitian (Kurniawan, 2020).

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih kuat di Indonesia dan berkontribusi pada ketidaksetaraan gender yang signifikan. Sistem sosial ini menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah, membatasi peran dan kekuasaan mereka, serta menciptakan hambatan bagi partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

B. Hubungan antara Budaya Patriarki dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Hubungan antara budaya patriarki dan tingginya angka KDRT di Indonesia dapat dijelaskan melalui beberapa aspek kultural dan struktural yang saling terkait. Pertama, budaya patriarki telah menanamkan pandangan bahwa laki-laki memiliki otoritas yang

lebih tinggi dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Pandangan ini mengakar kuat dalam tradisi dan norma-norma sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi. Konsep kepala rumah tangga atau "kekuasaan suami" atas istri dan anak-anak telah menjadi bagian dari konstruksi sosial yang diterima secara luas (Mansyur, 2016).

Selanjutnya, budaya patriarki juga membentuk pola relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup domestik. Perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Hal ini menciptakan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dan mengurangi kemampuan perempuan untuk membela diri atau keluar dari situasi yang merugikan. Kondisi ini mempermudah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan dan kekerasan oleh pihak yang mendominasi (Fadlyawan & Ahmad, 2023).

Terlebih lagi, budaya patriarki mengakar melalui pembagian peran gender yang kaku dan stereotip. Perempuan sering diasosiasikan dengan peran domestik dan kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan di ranah publik. Sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pemegang kendali dalam keluarga. Pembagian peran ini memperkuat ketidaksetaraan gender dan membatasi ruang gerak perempuan untuk mengembangkan diri (Santoso, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara budaya patriarki dan tingginya angka KDRT di Indonesia. Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam rumah tangga seringkali memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Sakina & A. (2017) yang menyatakan, Kondisi ini sering kali memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Kuswardani (2021) yang menyatakan, "Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam

rumah tangga seringkali memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi."

C. Tantangan dalam Menghapuskan Budaya Patriarki dan Mencegah KDRT

Tantangan dalam menghapuskan budaya patriarki dan mencegah KDRT juga terkait dengan kuatnya akar kulturalnya dalam masyarakat Indonesia. Budaya patriarki telah menjadi bagian dari identitas dan tradisi yang dianut secara turun-temurun, sehingga sulit untuk diubah dalam waktu singkat. Perubahan paradigma dan pola pikir membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan (Mansyur, 2016).

Selain itu, kurangnya penegakan hukum yang efektif dalam kasus KDRT juga menjadi penghambat dalam upaya pencegahannya. Meskipun Indonesia telah memiliki Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, namun implementasi dan penegakan hukumnya masih lemah di banyak daerah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya sumber daya, minimnya pemahaman aparat penegak hukum, atau bahkan bias gender yang masih tertanam dalam sistem peradilan (Angraini et al., 2023).

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang hak-hak perempuan juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Banyak perempuan yang masih kurang menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Mereka seringkali menganggap kekerasan sebagai hal yang "wajar" atau bahkan "kodrat" dalam kehidupan rumah tangga. Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses informasi dan edukasi tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di beberapa wilayah (Fadlyawan & Ahmad, 2023).

Oleh karena itu, upaya menghapuskan budaya patriarki dan mencegah KDRT harus melibatkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini mencakup peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan kampanye sosial, penguatan penegakan hukum, pemberdayaan perempuan secara ekonomi dan sosial, serta keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan.

D. Solusi yang Diperlukan

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan budaya patriarki, ketidaksetaraan gender, dan KDRT di Indonesia. Solusi yang diperlukan mencakup:

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Kesetaraan Gender dan Hak-Hak Perempuan

Peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan melalui pendidikan dan kampanye sosial yang berkelanjutan sangat penting. Arifin (2021) menekankan, "Pendidikan dan kampanye sosial yang berkelanjutan diperlukan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan." Kuswardani (2021) menambahkan, "Peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender harus dimulai sejak dini melalui pendidikan formal dan informal."

Mengubah pandangan dan sikap masyarakat terhadap peran gender yang terkadang dianggap normatif dan membatasi adalah langkah krusial dalam mengubah budaya patriarki yang masih dominan di Indonesia. Masyarakat perlu diajak untuk melihat bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Penguatan Penegakan Hukum dan Sistem Peradilan yang Adil

Penguatan penegakan hukum dan sistem peradilan yang adil dalam menangani kasus KDRT diperlukan untuk memberikan keadilan bagi korban dan mencegah terjadinya tindakan kekerasan yang lebih lanjut. Lestari (2022) menyatakan, "Penegakan hukum yang tegas dan sistem peradilan yang adil sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus KDRT." Diperlukan kebijakan yang jelas dan tegas untuk memastikan bahwa pelaku KDRT dihukum secara adil dan sesuai dengan hukum yang berlaku.

3. Pemberdayaan Perempuan secara Ekonomi, Sosial, dan Politik

Pemberdayaan perempuan secara ekonomi, sosial, dan politik menjadi kunci dalam meningkatkan kemandirian mereka dan memungkinkan partisipasi yang setara dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Nurmila (2015) menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan secara ekonomi, sosial, dan politik agar mereka memiliki kemandirian dan dapat berpartisipasi setara dalam pengambilan keputusan.

4. Kolaborasi antara Pemerintah, Organisasi Masyarakat Sipil, dan Masyarakat

Kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat umum diperlukan untuk mengembangkan strategi yang komprehensif dalam mengatasi permasalahan budaya patriarki dan KDRT secara efektif. (Hidayati, 2022) menekankan perlunya kemitraan yang erat antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan yang memadai untuk mengatasi permasalahan ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pemangku kepentingan dalam upaya mengatasi permasalahan budaya patriarki, ketidaksetaraan gender, dan KDRT di Indonesia secara efektif dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan berbagai referensi dari jurnal dan buku, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik

ini dan solusi yang dapat diimplementasikan untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran-peran kunci dalam masyarakat Indonesia masih kuat dan berdampak signifikan terhadap ketidaksetaraan gender. Perempuan sering kali terbatas dalam peran tradisional dan memiliki sedikit kekuasaan dalam pengambilan keputusan, baik dalam lingkup rumah tangga maupun di ranah publik.

Terjadi korelasi yang kuat antara budaya patriarki dan tingginya angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Indonesia. Dominasi laki-laki dan ketidaksetaraan gender berkontribusi signifikan terhadap kekerasan terhadap perempuan, termasuk secara fisik, psikis, seksual, dan ekonomi.

Meskipun telah ada upaya untuk menghapuskan budaya patriarki dan mencegah KDRT, tantangan yang dihadapi masih besar karena budaya ini telah mengakar kuat dan dianggap sebagai norma sosial yang diterima luas. Faktor-faktor seperti keterbatasan dalam penegakan hukum dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang hak-hak perempuan juga menjadi penghambat.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan, termasuk: peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan melalui pendidikan dan kampanye sosial, penguatan penegakan hukum dan sistem peradilan yang adil dalam menangani kasus KDRT, pemberdayaan perempuan secara ekonomi, sosial, dan politik untuk meningkatkan kemandirian dan kesetaraan gender, serta kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, diharapkan budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia dapat dihapuskan secara bertahap, kesetaraan gender dan penghormatan terhadap hak-hak perempuan dapat tercapai, serta pencegahan dan penanganan KDRT menjadi lebih efektif melalui perubahan paradigma dalam masyarakat, penegakan hukum yang tegas, dan pemberdayaan perempuan secara menyeluruh.

Penelitian ini merupakan kontribusi penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi perempuan. Dengan mengintegrasikan berbagai referensi dan temuan empiris, penelitian ini menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan budaya patriarki, ketidaksetaraan gender, dan KDRT di Indonesia secara efektif dan berkelanjutan. Harapannya, penelitian ini akan menjadi landasan bagi upaya-upaya lebih lanjut dalam mewujudkan kesetaraan gender dan mencegah segala bentuk kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Angraini, S., Bungsu, A. P., Nurhayati, Lukitasari, I., & Septiyana, M. (2023). Gerak Bersama Dalam Data Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2022. 1–82. www.komnasperempuan.go.id
- Arifin, Z. (2021). Budaya Patriarki dan Dampaknya terhadap Perempuan di Indonesia. *Jurnal Studi Budaya*. 112–125.
- Fadlyawan, F., & Ahmad, M. A. H. (2023). Kajian Yuridis Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Litigasi Amsir*, 10(4), 615–629.
- Fajarwati, A. (2021). Pemberdayaan Perempuan sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. 26–39.
- Fuady, M. (2023). *Metode Riset Hukum Pendekatan Teori dan Konsep*. Raja Grafindo Persada.
- Handayani, T. (2021). Patriarki dalam Keluarga di Indonesia: Studi Kasus di Jawa Barat. 33–48.
- Hidayati, N. (2022). Dekonstruksi Budaya Patriarki di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis.
- Kurniawan, A. P. (2020). Mengurai Patriarki di Indonesia: Perspektif Feminis.
- Kuswardani, I. (2021). Hubungan antara Patriarki dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kota Bandung. 185–197.
- Lestari, S. (2022). Tantangan Penegakan Hukum dalam Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga. 57–70.
- Mansyur, R. (2016). Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga Menurut Sistem Peradilan Pidana Dalam Perspektif Restorative Justice. *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 5(3), 431. <https://doi.org/10.25216/jhp.5.3.2016.431-446>

- Nurchahyo, A. (2016). Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(01), 25. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.878>
- Nurmila, N. (2015). Pemanahanan Agama dan Pembentukan Budaya. *Karsa*, 23(1), 1–16.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>.